

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 007 Pangkalan Baru pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian

Meisy Adhariani¹, Siti Quratul Ain²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau
meisyadhariani71@student.uir.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the learning difficulties experienced by fifth-grade students of SDN 007 Pangkalan Baru in mathematics, specifically in multiplication and division operations. This research employed a qualitative approach with a descriptive phenomenological method. The research subjects consisted of the classroom teacher and fifth-grade students of SDN 007 Pangkalan Baru. Data were collected through tests, observations, and interviews, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing with verification. The results showed that students encountered learning difficulties in three main aspects: (1) difficulty in understanding concepts, (2) difficulty in understanding principles, and (3) difficulty in computational skills. The factors causing these difficulties were both internal and external. Internal factors included low learning motivation, lack of self-confidence, and weak memory of calculation procedures, while external factors included conventional teaching methods and insufficient family learning support. Based on the findings, it is suggested that teachers implement contextual learning strategies, utilize concrete media, and provide gradual practice to help students better understand the concepts of multiplication and division.

Keywords: learning difficulties, mathematics, multiplication, division, elementary students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika siswa kelas V SDN 007 Pangkalan Baru pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa kelas V SDN 007 Pangkalan Baru. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) kesulitan memahami konsep, (2) kesulitan memahami prinsip, dan (3) kesulitan dalam keterampilan berhitung. Faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta lemahnya kemampuan mengingat prosedur berhitung, sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang masih konvensional dan minimnya dukungan belajar dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual, menggunakan media konkret, dan memberikan latihan bertahap untuk membantu siswa memahami konsep operasi hitung secara menyeluruh.

Kata kunci: kesulitan belajar, matematika, perkalian, pembagian, siswa sekolah dasar

Copyright (c) 2025 Meisy Adhariani, Siti Quratul Ain

✉ Corresponding author: Meisy Adhariani

Email Address: meisyadhariani71@student.uir.ac.id (Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau)

Received 12 October 2025, Accepted 18 October 2025, Published 29 October 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sebuah bentuk intervensi yang bersifat sadar serta sistematis didalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, guna memfasilitasi peserta didik didalam mengaktualisasikan potensi internal mereka, mencakup dimensi spiritualitas keagamaan, kendali diri, integritas personal, kapasitas intelektual, moralitas luhur, serta kompetensi fungsional yang dibutuhkan didalam kehidupan pribadi maupun sosial, sebagaimana tertuang didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mutu pendidikan yang unggul akan

berimplikasi pada kemajuan multisektoral, dan untuk mewujudkannya diperlukan figur guru yang tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen transformasi intelektual. Oleh karena itu, profesionalisme guru didalam menjalankan peran edukatifnya ialah kebutuhan imperatif. Komitmen serta dedikasi guru didalam menjalankan fungsi pedagogisnya menjadi prasyarat didalam menciptakan pembelajaran yang transformatif, termasuk didalam pengajaran matematika yang dikenal kompleks namun fundamental (Asmawati et al., 2023).

Didalam konteks matematika, disiplin ilmu ini mempunyai peran sentral didalam struktur keilmuan kontemporer dan aplikasinya didalam teknologi modern kian mengemuka. Matematika dipandang sebagai landasan epistemik yang tidak hanya diperlukan untuk melanjutkan studi didalam bidangnya, tetapi juga menjadi prasyarat bagi penguasaan berbagai cabang ilmu lain seperti sains alam, teknologi, ekonomi, medis, dan ilmu sosial. Merujuk Rahmadani (2019), matematika mempunyai daya kognitif untuk membentuk pola pikir sistematis dan logis bagi peserta didik. Pembelajaran matematika harus dirancang sebagai suatu proses konstruktif yang memungkinkan siswa terlibat aktif didalam memperoleh makna dari pengalaman belajar yang relevan. Selaras dengan itu, Amalia (2020) menegaskan bahwa konstruksi pemahaman matematis pada diri siswa terbentuk melalui serangkaian mekanisme mental yang bersinergi didalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pada tingkat SD/MI, tujuan pembelajaran matematika difokuskan pada pengenalan angka, operasi bilangan dasar, konsep pengukuran, serta bangun datar dan ruang, agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal (Masyona, 2019).

Pencapaian hasil belajar yang berkualitas meniscayakan terjadinya perubahan perilaku yang positif selama proses belajar berlangsung. Mubarak et al. (2024) menyatakan bahwa hasil belajar merefleksikan kemampuan individu pascaproses pembelajaran, yang mencakup transformasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi lebih adaptif. Namun demikian, didalam kenyataan empiris, tidak sedikit siswa yang mengemukakan persepsi negatif terhadap matematika sebagai disiplin yang sulit dan monoton, terutama akibat pengaplikasian rumus-rumus yang dianggap rumit serta sulit dipahami (Oktaviani et al., 2020). Persepsi tersebut dapat menjadi katalisator munculnya kesulitan belajar pada siswa.

Fenomena kesulitan belajar ialah bentuk gangguan yang menghambat individu didalam memahami dan menyerap materi pembelajaran. Arifin (2020) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai kondisi yang mencakup berbagai bentuk hambatan didalam pemrosesan informasi, baik didalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, maupun didalam penguasaan materi pelajaran tertentu seperti matematika. Senada dengan itu, Utami (2020) mengemukakan bahwa kesulitan belajar mencerminkan disfungsi didalam menanggapi stimulus pembelajaran secara tepat, sehingga individu gagal menunjukkan respons yang selaras. Hambatan tersebut sering kali berakar dari aspek neurologis atau psikologis, yang mempunyai implikasi jangka panjang terhadap performa akademik siswa, khususnya di jenjang pendidikan dasar.

Satu dari konstruksi awal didalam kurikulum matematika tingkat dasar ialah penguasaan

terhadap operasi bilangan, khususnya operasi perkalian dan pembagian (Mukminah et al., 2021). Kendati demikian, realitas pedagogis menunjukkan bahwa siswa kerap mengalami hambatan didalam menginternalisasi konsep serta mengaplikasikan kalkulasi secara akurat pada kedua materi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan instruksional yang tepat sasaran guna mengakselerasi keterampilan numerik peserta didik, terutama didalam konteks penguasaan algoritma dan pengaplikasian konsep pada operasi perkalian serta pembagian. Perkalian dapat diartikan sebagai suatu mekanisme matematis yang merepresentasikan proses penggandaan suatu bilangan oleh bilangan lainnya, sedangkan pembagian berfungsi sebagai inversi dari perkalian, dengan prinsip logika yang identik didalam hal penandaan serta operasionalisasinya. Merujuk uraian teoretik yang telah dipaparkan, dapat ditarik benang merah bahwa kemampuan berhitung mencerminkan kapasitas individu didalam memanipulasi serta memanfaatkan angka secara fungsional didalam kehidupan sehari-hari.

Melalui wawancara yang diaplikasikan pada tanggal 7 Januari 2025 bersama Ibu TS, guru kelas V diSD Negeri 007 Pangkalan Baru, terungkap bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan yang cukup signifikan didalam memahami serta menyelesaikan soal yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian. Dari total 27 siswa, terdapat lima orang yang tidak mampu menuntaskan soal cerita yang berhubungan dengan operasi pembagian. Hambatan ini muncul tidak semata karena kompleksitas konten, tetapi juga karena persepsi negatif terhadap matematika yang dipandang sebagai disiplin dengan beban rumus yang berat, minimnya ketelitian didalam pengerjaan soal, dan rendahnya keberanian siswa didalam mengekspresikan pemahamannya, khususnya saat diminta tampil di hadapan kelas. Faktor eksternal seperti atmosfer kelas yang kurang mendukung juga turut berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas pembelajaran. Meskipun guru telah berupaya mengaplikasikan media pembelajaran yang relevan, belum semua siswa menunjukkan pemahaman konseptual yang memadai terhadap perkalian, sehingga mengakibatkan kesulitan didalam memahami pembagian serta memengaruhi capaian hasil belajar secara keseluruhan.

Memilik kondisi tersebut, tampak jelas bahwa fenomena kesulitan belajar matematika di kelas V SD Negeri 007 Pangkalan Baru menuntut atensi serius, terutama didalam aspek penguatan pemahaman fundamental terkait operasi perkalian dan pembagian. Temuan ini selaras dengan hasil studi yang dikemukakan oleh Prianto et al. (2022), yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengonstruksi matematika sebagai entitas pembelajaran yang kompleks, membosankan, bahkan mengintimidasi, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar mereka. Amallia dan Unaenah (2018) juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa belum mempunyai hafalan perkalian dasar yang kuat, yang pada akhirnya menjadi akar dari kesulitan memahami materi perkalian dan pembagian. Situasi ini diperparah oleh pengaruh lingkungan eksternal, seperti latar belakang keluarga, di mana sebagian besar orang tua siswa tidak mampu memberikan dukungan belajar yang memadai. Pandangan serupa dikemukakan oleh Adyanti (2020), yang menyoroti bahwa banyak peserta didik belum mampu mengonstruksi pemahaman yang utuh terhadap soal-soal matematika, khususnya yang berkenaan dengan operasi pembagian. Merujuk kompleksitas permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk

mengaplikasikan eksplorasi mendidalam melalui penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Siswa Kelas V SDN 007 Pangkalan Baru”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Sebagaimana dikemukakan oleh Ulva dan Anggraini (2024:543), metode fenomenologi memberikan ruang eksploratif bagi peneliti untuk menyingkap makna-makna esensial dari pengalaman-pengalaman subjektif yang dialami oleh subjek penelitian didalam konteks keseharian mereka. Kegiatan penelitian ini berlokasi diSDN 007 Pangkalan Baru yang dilaksanakan selama bulan Maret hingga April 2025, mencakup tahapan observasi awal, pengumpulan data lapangan, dan analisis hasil penelitian. Jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung melalui aktivitas observasi terhadap dinamika pembelajaran matematika, wawancara semi-terstruktur dengan subjek utama (guru dan siswa), serta pengumpulan dokumentasi otentik yang berkaitan dengan implementasi materi operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas V. Data sekunder adalah data pelengkap yang bersumber dari literatur dan referensi tertulis yang relevan secara konseptual maupun tematik, seperti buku ajar Matematika, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, serta sumber informasi daring yang kredibel. Sumber data dalam penelitian ini meliputi guru kelas V SDN 007 Pangkalan Baru, siswa kelas V SDN 007 Pangkalan Baru, serta berbagai dokumen pustaka dan media informasi yang relevan secara akademik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, observasi, wawancara. Tes digunakan untuk memetakan potensi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika, khususnya pada submateri operasi hitung perkalian dan pembagian. Tes yang diberikan berupa lima butir soal uraian yang dirancang untuk menilai kemampuan analitis siswa dalam mengaplikasikan konsep yang telah diajarkan. Observasi dilaksanakan secara langsung di lingkungan kelas V SDN 007 Pangkalan Baru untuk melihat dinamika pembelajaran matematika, interaksi antara guru dan peserta didik, serta bentuk-bentuk hambatan yang dialami siswa dalam memahami dan mengimplementasikan konsep perkalian dan pembagian. Kemudian wawancara dilakukan dengan guru dan siswa menggunakan pedoman semi-terstruktur. Tujuannya untuk menggali informasi lebih dalam terkait faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar, serta strategi yang dilakukan guru untuk mengatasinya.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa. Triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dengan mengulangi proses pengumpulan

data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang menggambarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretatif untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa serta faktor-faktor penyebabnya.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas di kelas V SD Negeri 007 Pangkalan Baru masih menghadapi berbagai kesulitan dalam mempelajari Matematika, khususnya pada materi perkalian dan pembagian. Kesulitan tersebut tampak pada ketidakmampuan siswa memahami konsep dasar, kesulitan dalam mengaplikasikan prinsip penyelesaian soal, serta rendahnya keterampilan berhitung dalam menyelesaikan soal perkalian dan pembagian bersusun panjang. Selain itu, terdapat faktor-faktor penyebab baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar (eksternal) yang memperburuk kondisi ini. Guru juga telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa, meskipun hasilnya belum sepenuhnya memuaskan. Untuk lebih jelasnya, pembahasan hasil penelitian ini dijelaskan melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) Kesulitan Belajar, (2) Faktor Penyebab Kesulitan, dan (3) Upaya Mengatasi Kesulitan.

Kesulitan Belajar

1. Kesulitan Memahami Konsep Perkalian dan Pembagian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN 007 Pangkalan Baru mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar operasi perkalian dan pembagian. Berdasarkan wawancara dengan guru pada tanggal 4 Agustus 2025, diperoleh informasi bahwa siswa hanya mampu menghafal perkalian sederhana, seperti 1×1 hingga 5×5 , namun kesulitan menerapkannya pada bilangan yang lebih besar. Ketika diberikan soal 27×38 , sebagian besar siswa bingung menentukan langkah pertama sehingga hasil akhir perhitungannya salah. Kesulitan yang lebih kompleks tampak pada operasi pembagian panjang, di mana siswa tidak memahami cara mengurangkan maupun menurunkan angka dengan benar. Akibatnya, jawaban mereka sering kali keliru dan nilai rata-rata ulangan berada di bawah 50, yang menandakan lemahnya pemahaman terhadap konsep dasar berhitung.

Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 5 Agustus 2025 memperkuat temuan tersebut. Siswa berinisial AI menyampaikan bahwa dirinya hanya mampu mengerjakan perkalian sederhana, sedangkan MS sering terhenti di tengah pengerjaan soal pembagian panjang karena lupa langkah selanjutnya. SA mengaku lebih sering menebak hasil akhir tanpa melalui proses perhitungan yang benar, sementara PA terkadang menyalin pekerjaan teman untuk menyelesaikan tugas. QA bahkan

mengaku lebih memilih mengosongkan jawaban saat tes karena tidak tahu cara menghitung. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami makna dari konsep perkalian dan pembagian, melainkan hanya menghafal prosedur tanpa mengerti hubungan antar langkah perhitungannya.

Temuan ini diperkuat dengan hasil observasi kelas pada tanggal 12 Agustus 2025. Selama kegiatan pembelajaran, guru telah berulang kali memberikan contoh soal perkalian dan pembagian panjang di papan tulis. Namun, sebagian besar siswa hanya memperhatikan tanpa mencoba mengerjakan secara mandiri. Ketika diberikan latihan, hanya segelintir siswa yang berani mencoba, sedangkan sebagian besar memilih diam atau menyalin jawaban dari teman. Situasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Sejalan dengan pendapat Hudojo (2025:64), siswa yang hanya menghafal tanpa memahami konsep akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan bentuk atau konteks yang berbeda.

Faktor penyebab kesulitan ini dapat dibedakan menjadi dua aspek utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, rendahnya motivasi belajar, rasa cepat bosan, dan takut melakukan kesalahan menjadi penghambat utama siswa dalam memahami konsep berhitung. Sementara dari sisi eksternal, minimnya pendampingan orang tua serta kurangnya latihan tambahan di rumah turut memperburuk kemampuan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya memberikan latihan kontekstual secara bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Menurut Bruner (dalam Dahar, 2021:127), pemahaman konsep matematika dapat ditingkatkan melalui tiga tahapan representasi, yaitu enaktif (menggunakan benda nyata), ikonik (menggunakan gambar), dan simbolik (menggunakan angka). Oleh karena itu, penggunaan media konkret seperti kelereng, stik es krim, atau balok hitung sangat disarankan agar siswa dapat memahami perkalian sebagai bentuk penjumlahan berulang dan pembagian sebagai proses pengelompokan. Pembelajaran dengan pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami prosedur berhitung secara bertahap, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

2. Kesulitan Memahami Prinsip

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN 007 Pangkalan Baru masih mengalami kesulitan dalam memahami prinsip dasar Matematika, terutama saat menyelesaikan soal cerita. Berdasarkan wawancara dengan guru pada tanggal 4 Agustus 2025, diketahui bahwa siswa cenderung hanya menghafal rumus tanpa memahami kapan dan bagaimana rumus tersebut digunakan. Ketika dihadapkan pada soal berbentuk teks, banyak siswa merasa bingung menentukan operasi hitung yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan. Guru juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu mengerjakan soal yang bentuknya identik dengan contoh yang diberikan di kelas, namun gagal ketika soal memiliki bentuk atau konteks yang sedikit berbeda. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep matematika dengan penerapannya di situasi nyata.

Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 5 Agustus 2025 memperkuat temuan tersebut. Siswa berinisial AI menyatakan bahwa ia sering bingung menentukan operasi hitung yang harus

digunakan dalam soal cerita. MF menuturkan bahwa meskipun ia hafal rumus, ia sering ragu untuk menggunakannya karena takut salah. MS hanya mampu menyelesaikan soal yang sama persis dengan contoh guru, sementara SA dan PA mengaku sering menyerah ketika menemukan soal yang berbeda. QA bahkan memilih untuk tidak menjawab sama sekali karena takut hasilnya keliru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan analitis yang memadai dalam memahami makna dari soal cerita dan memilih strategi penyelesaian yang sesuai.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 12 Agustus 2025, di mana terlihat bahwa saat guru memberikan latihan soal cerita di kelas, hampir seluruh siswa tampak terdiam dan enggan mencoba mengerjakan. Hanya sedikit siswa yang berani menuliskan langkah penyelesaian, sedangkan yang lain memilih menunggu arahan guru. Guru telah berupaya menjelaskan langkah-langkah penyelesaian, tetapi siswa tetap tampak kesulitan dalam memahami maksud dari soal. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan hafalan rumus tanpa memberikan konteks yang jelas membuat siswa kesulitan menerapkan prinsip matematika dalam situasi yang berbeda.

Faktor penyebab kesulitan ini dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, kesulitan muncul karena rendahnya kemampuan berpikir abstrak, kurangnya kemampuan menghubungkan antar konsep, serta lemahnya daya analisis siswa dalam memahami teks soal. Dari sisi eksternal, faktor yang berpengaruh adalah pola pembelajaran guru yang masih menekankan pada hafalan rumus dibandingkan penerapan konsep secara kontekstual. Sejalan dengan pendapat Hudoyo (2022:53), siswa akan gagal memahami prinsip matematika apabila proses pembelajaran hanya berfokus pada rumus tanpa memberikan pengalaman penerapan di kehidupan nyata.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru perlu membiasakan siswa berlatih dengan soal berbasis konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori Polya (2020) yang menekankan empat tahapan penting dalam pemecahan masalah, yaitu: memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan strategi, dan memeriksa hasil. Dengan membiasakan siswa melalui tahapan ini, mereka akan belajar memahami konsep matematika secara aplikatif dan berpikir logis dalam memilih langkah penyelesaian. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip matematika secara tepat dalam berbagai situasi.

3. Kesulitan dalam Keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN 007 Pangkalan Baru mengalami kesulitan dalam keterampilan berhitung, khususnya pada operasi perkalian dan pembagian bersusun. Berdasarkan wawancara dengan guru pada tanggal 4 Agustus 2025, guru menjelaskan bahwa kemampuan berhitung siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa tidak mampu menyelesaikan soal hingga tahap akhir dan sering melakukan kesalahan saat menulis angka. Kesalahan yang paling sering muncul adalah pada proses perhitungan bersusun, terutama ketika melakukan pembagian panjang. Guru juga menambahkan bahwa sebagian siswa kurang memahami urutan langkah dalam operasi pembagian,

sehingga sering berhenti di tengah pengerjaan karena tidak tahu langkah selanjutnya.

Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 5 Agustus 2025 memperkuat temuan tersebut. Siswa berinisial AI menyatakan bahwa ia sering bingung melanjutkan langkah berikutnya dalam menyelesaikan soal. MF mengaku sering lupa urutan langkah pembagian, sedangkan MS membutuhkan waktu lama karena harus menghitung berulang kali untuk memastikan kebenaran jawabannya. SA dan PA kerap menulis angka secara acak, dan QA bahkan lebih memilih menebak hasil akhir daripada menyelesaikan seluruh proses perhitungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan prosedural yang kuat dalam mengerjakan operasi hitung.

Temuan lapangan juga diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 12 Agustus 2025. Saat pembelajaran berlangsung, banyak siswa tampak ragu dan memerlukan waktu lama dalam menyelesaikan soal. Mereka sering menghapus jawabannya berulang kali karena merasa tidak yakin terhadap hasil yang diperoleh. Beberapa siswa bahkan menunjukkan tanda-tanda frustrasi ketika diminta mengerjakan soal pembagian bersusun di depan kelas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa siswa belum menguasai langkah-langkah operasional secara sistematis dan masih kurang percaya diri terhadap kemampuan berhitungnya.

Faktor penyebab kesulitan dalam keterampilan ini dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, kesulitan muncul karena rendahnya rasa percaya diri, lemahnya ingatan terhadap langkah-langkah pengerjaan, serta minimnya motivasi untuk berlatih berhitung di luar jam pelajaran. Siswa juga cenderung takut melakukan kesalahan, sehingga ragu dalam setiap langkah perhitungan. Dari sisi eksternal, faktor yang berpengaruh adalah kurangnya penggunaan media konkret atau alat peraga selama proses pembelajaran, serta minimnya dukungan belajar dari lingkungan rumah. Siswa jarang diberikan latihan tambahan oleh orang tua sehingga kemampuan berhitung tidak terasah secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kasih (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam keterampilan matematika seringkali muncul karena lemahnya pemahaman konsep dasar dan tidak terbentuknya kebiasaan berpikir sistematis. Siswa yang hanya mengandalkan hafalan prosedur tanpa memahami maknanya akan mudah melakukan kesalahan pada saat menghadapi variasi soal. Selaras dengan itu, Sihombing, Syahril, dan Manurung (2023) juga mengemukakan bahwa keterampilan berhitung tidak hanya menuntut penguasaan algoritma, tetapi juga keyakinan diri dan kemampuan menerapkan strategi berpikir logis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan keterampilan berhitung yang dialami siswa bukan semata karena ketidaktahuan terhadap rumus, tetapi karena lemahnya kemampuan prosedural dan kurangnya kepercayaan diri dalam memecahkan persoalan matematis. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual, menggunakan alat peraga konkret, serta memberikan latihan bertahap agar siswa dapat memahami hubungan antar langkah perhitungan dengan lebih baik. Pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya diri dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mencoba tanpa takut salah akan membantu mereka membangun keterampilan berhitung yang

lebih stabil dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas V SDN 007 Pangkalan Baru, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami beberapa bentuk kesulitan belajar pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Kesulitan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam prinsip, dan kesulitan dalam keterampilan berhitung.

1. Kesulitan dalam memahami konsep ditunjukkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengaitkan makna simbol dan operasi matematika secara benar. Siswa sering keliru dalam membedakan makna antara perkalian dan pembagian, serta belum memahami keterhubungan antara keduanya sebagai operasi berlawanan (*inverse operations*).
2. Kesulitan dalam prinsip terlihat ketika siswa belum mampu menghubungkan konsep dasar dengan penerapannya pada soal cerita. Banyak siswa tidak memahami alasan di balik langkah-langkah perhitungan yang digunakan, sehingga cenderung menghafal rumus tanpa mengetahui maknanya.
3. Kesulitan dalam keterampilan berhitung mencakup ketidaktepatan dalam melakukan operasi bersusun, kesalahan penempatan angka, serta kebingungan dalam melanjutkan langkah perhitungan. Rendahnya rasa percaya diri dan minimnya latihan mandiri turut memperparah kondisi ini.

Faktor penyebab kesulitan belajar berasal dari dua aspek, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, lemahnya daya ingat terhadap prosedur berhitung, serta sikap negatif terhadap matematika. Sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurangnya variasi media konkret, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga dalam mendampingi proses belajar di rumah.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian tidak hanya disebabkan oleh aspek kognitif, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek afektif dan lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara bertahap melalui pengalaman langsung dan latihan berkelanjutan.

REFERENSI

- Adyanti, R. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas IV MI Al Mursyidiyyah. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Amalia, D. R., & Unaenah, E. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Belajar Operasi Hitung Perkalian pada Pembelajaran Matematika Kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 945-957

- Anggraini, B. A., Ernita, D., Aterina, F., & Hidayati, D. (2024). Implementasi Pendekatan Matematika Realistik Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(11).
- Arifin, M. F. (2020). Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 989–1000. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.181>
- Asmawati Lia, Husniati, Baiq Niswatul Khair. (2023). Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV Pada Materi KPK Dan FPB Di SDN 03 Suka Makmur Kecamatan Gerung. Mataram: Widya Pustaka Pendidikan.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72
- Masyona, M. (2021). (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Team Achievement Division*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pengolahan Data Peserta Didik Kelas V Mi Miftahul Ulum. 19, 9– 25.
- Mubarak, A. Z., Dzaky, A., & Syahrani, S. (2024). Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1097-1112.
- Mukminah, Hirlan, & Sriyani. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasae*, 1(1), 1–14
- Oktaviani, U., Kumawati, S., Apriliyani, M. N., Nugroho, H., & Susanti, E. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di SMK Negeri 1 Tonjong. *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.31002/mathlocus.v1i1.892>
- Pramesti, A. N., & Makbul, M. (2023). Analisis kesulitan belajar peserta didik kelas vii 5 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smpn 5 cikarang utara kabupaten bekasi. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 15-23
- Rahmadani, A. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Team Games Tournament) Pada Pokok Bahasan Pecahan Sederhana Kelas Iii Sdn Tanjungsari 1 Sidoarjo. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 1. No. 1.
- Siregar, H. T. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 215-226.
- Siti Apsoh, S., Damayanti, D., & Suryani, S. (2022). Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 124-132
- Utami, A. P. (2020). Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologi Pada Siswa Dalam Menerima Pelajaran. *ScienceEdu*, 2(2), 92–96. <https://doi.org/10.19184/se.v2i2.15060>